

Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah (Study Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banyumas)

Rofiq Hidayat¹, Tutuk Ningsih²

^{1,2} Islamic Education, Postgraduate, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : rofiqiainpwt@gmail.com¹, tutuk@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penulisan penelitian ini adalah : (1) Bagaimana interaksi edukatif yang berlangsung di sekolah (2) Sejauh manakah pentingnya interaksi edukatif terhadap pembentukan akhlak peserta didik di sekolah. Adapun dari sekian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, peneliti hanya membatasi pada mata pelajaran akidah akhlak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif yang berlangsung di sekolah MAN 1 Banyumas, dan (2) untuk mengetahui sejauh manakah pentingnya interaksi edukatif terhadap pembentukan akhlak peserta didik di sekolah MAN 1 Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif yang berlangsung di sekolah MAN 1 Banyumas, dan untuk mengetahui sejauhmanakah pentingnya interaksi edukatif terhadap pembentukan akhlak pesertadidik di sekolah MAN 1 Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa interaksi edukatif di MAN 1 Banyumas berlangsung dengan sangat baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain. Karena guru senantiasa menggunakan keterampilan dalam setiap proses belajar mengajarnya. Sehingga interaksi edukatif dapat mempengaruhi akhlakul karimah peserta didik Baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keyword: *Interaksi Edukatif, Pembelajaran, dan Upaya Pembentukan Akhlak.*

Abstract

The problems raised in writing this research are: (1) How is the educational interaction that takes place in schools (2) How important is educational interaction in the formation of the morals of students at school. As for the many subjects taught in schools, researchers only limit them to the subjects of aqidah and morals. The aims of this study were: (1) to find out how educational interactions took place at MAN 1 Banyumas schools, and (2) to find out how important educational interactions were to the moral formation of students at MAN 1 Banyumas schools. The method used in this research is descriptive analysis, which is carried out to find out how educational interactions take place at MAN 1 Banyumas school, and to find out how important educational interaction is to the moral formation of students at MAN 1 Banyumas school. Based on the results of the research that has been done, it shows that educational interaction at MAN 1 Banyumas goes very well between teachers and students and students and other students. Because teachers always use skills in every teaching and learning process. So that educational interactions can affect students' morals both inside and outside the classroom.

Keyword: *Educative Interaction, Learning, and Efforts to Form Morals.*

PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memang memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi (Dede, 2004).

Permasalahan yang sering nampak pada saat sekarang ini adalah masih banyak terdapat bentuk interaksi belajar-mengajar yang berjalan secara searah yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan. Di lain pihak peserta didik hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya, tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya, atau mengemukakan pendapatnya di kelas. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru, bahwa peserta didik dipandang sebagai objek, sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Praktek-praktek pengajaran seperti itu, di mana guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran masih banyak terjadi, dan bahkan guru sepertinya memiliki otoritas untuk memaksa peserta didiknya memenuhi semua yang diinginkannya. "Dengan kurang bijak memperhatikan kebutuhan belajar peserta didiknya. Pola dan model belajar seperti itu, akan menimbulkan perbedaan kemampuan yang ekstrim antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya" (Syaiful, 2000). Tidak semua orang yang menjadi guru karena "panggilan jiwa". Di antara mereka ada yang menjadi guru karena "terpaksa", misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua dan sebagainya. Hal ini akan mempengaruhi sikapnya dalam mengajar dan menjalin hubungan dengan para peserta didik.

Kenyataan lain yang juga banyak berkembang di sekolah-sekolah adalah bentuk mengajar guru yang lebih menekankan transfer of knowledge. Kebanyakan guru dan orang tua sudah merasa cukup puas dengan para peserta didiknya yang mendapatkan skor baik pada hasil ulangnya di sekolah. Dalam membina, membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan, maka hubungan guru dan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik antara guru dan peserta didik yang mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh (Asmaran, 1994). Dalam hal ini, proses interaksi edukatif tersebut dilihat melalui bidang studi akidah akhlak. Akhlak dapat diartikan sebagai sifat dan tingkah laku yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Sifat yang tumbuh dari dalam jiwa itulah yang memancarkan sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang.

Sedangkan tujuan dari akhlak itu ialah mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat mengamalkan sifat-sifat baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah suasana dalam pergaulan di masyarakat, dimana tidak ada kebencian dan kejahatan. Oleh karena itu pelajaran akhlak bertujuan hendak mendudukkan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakanya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak bertujuan menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, manusia dan lingkungannya.

Oleh karena itu dengan adanya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang dilaksanakan melalui mata pelajaran akidah akhlak diharapkan dapat terbentuk akhlak yang mulia dalam diri peserta didik dan senantiasa tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain diharapkan ilmu yang telah mereka dapatkan melalui mata pelajaran akidah akhlak itu dapat mereka terapkan dan amalkan/praktekan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, melahirkan perbuatan yang seimbang antara kata dan perbuatan, penghayatan dan pengalaman, antara teori dan praktek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Marlina, 2020). Adapun jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, Sebagaimana Wina Sanjaya dalam bukunya mengatakan: “Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.” (Wina, 2013). Dari penelitian metode ini di hasilkan data observasi, wawancara, atau dialog terhadap seseorang yang ada dalam lembaga kemudian peneliti mendeskripsikan data yang di peroleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian interaksi edukatif

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma dan semua norma itulah yang harus guru transfer kepada peserta didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima oleh peserta didik (Sardiman, 2000). Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. dalam artian yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar. interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di suatu pihak dengan warga belajar (siswa, peserta didik, subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan (Syaiful, 2000).

Selain interaksi antara individu dengan individu yang lain, yang terjadi dalam pembelajaran dan pengajaran juga adanya interaksi dengan hal-hal yang bersifat benda, seperti media, alat dan lain-lain. Karena pengajaran merupakan suatu system, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara yang satu dan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi:

- a. Tujuan pendidikan dan pengajaran
- b. Peserta didik atau siswa
- c. Tenaga kependidikan khususnya guru
- d. Perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum
- e. Strategi pembelajaran
- f. Media pengajaran, dan
- g. Evaluasi pengajaran (Oemar, 2012).

Proses pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen. Misalnya, komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen-komponen guru, metode/ media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah dan pencapaian tujuan pembelajaran dan pengajaran. Komponen guru berinteraksi dengan komponen-komponen siswa, metode, media, peralatan, dan unsur tenaga kependidikan lainnya yang terarah dan berupaya mencapai tujuan pengajaran. Demikian seterusnya, semua komponen dalam system pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada dasarnya proses pengajaran dan pembelajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pengajaran tersebut.

2. Interaksi Belajar-Mengajar sebagai Interaksi Edukatif

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena merupakan peristiwa yang memiliki norma-norma. Tetapi dalam kaitannya dengan interaksi edukatif, pendidikan dapat dirumuskan dari sudut proses teknis. Sehubungan dengan proses teknis inilah maka secara spesifik interaksi edukatif dapat dikatakan sebagai interaksi belajar-mengajar (Athiyah, 1996). Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar- mengajar adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar- mengajar. Proses belajar-mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap dalam diri peserta didik. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, perbuatan. Antara guru dan peserta didik masing-masing mempunyai kewajiban termasuk di dalamnya etika-etika yang harus menjadi pedoman mereka dalam melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Selain itu, adapula bentuk-bentuk interaksi belajar mengajar yang dikemukakan oleh Roestiyah N.K, sebagai berikut:

- a. Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa. Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanankepada anak. Hubungan guru dan siswa di sini hanya berlangsung sepihak, ialah dari pihak guru.
- b. Pengajaran ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar. Ada hubungan timbal- balik antara guru dan murid.
- c. Pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar.
- d. Mengajar adalah proses interaksi siswa dengan siswa dan konsultasi guru. Dalam proses ini siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri, kemudian pengalaman tersebut dikonsultasikan kepada guru (Roestiyah, 1994).

Pola hubungan- murid menurut al-Ghazali adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan dan saling pengertian. Dalam pola hubungan tersebut eksistensi guru-murid sama-sama diakui dan dihargai. Dalam proses belajar mengajar, murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya (Nata, 2001). Situasi pembelajaran atau proses interaksi belajar-mengajar yang baik dapat dilakukan dengan menjalin hubungan dengan orang lain. Karena interaksi membutuhkan orang lain dan belajar yang sukses jika ada hubungan/kerjasama dengan orang lain, perasaan saling memiliki ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan, ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka sekarang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembentukan akhlak meliputi:

- 1) Faktor kepercayaan (Agama), Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya untuk menuntun segala aspek kehidupannya, misalnya berfungsi sebagai satu sistem kepercayaan, system ibadah dan kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlak. Di sinilah agama menjadi faktor mendasar bagi perubahan perilaku (Mahjudin, 2000).
- 2) Faktor Pembawaan Naluriyah, Sebagai makhluk biologis, ada factor pembawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor ini disebut dengan naluri atau tabiat meneurut J.J. Rousseau. Naluri itu dapat merusak diri dan dapat pula memberi manfaat, hal ini tergantung kepada cara penyalurannya. Kecenderungan

naluriyah dapat dikendalikan oleh akal atau tuntunan agama, sehingga manusia dapat mempertimbangkan kecenderungannya, apakah itu baik atau buruk. Dengan demikian akal dan naluri dalam Islam keduanya perlu dimanfaatkan dan disalurkan dengan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan yang ditetapkan Al-Quran dan As-sunnah.

- 3) Faktor sifat-sifat keturunan, Ahmad Amin mengatakan: “bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya disebut Al-Warash (warisan sifat-sifat)”. Di samping adanya sifat bawaan anak sejak lahir (naluri dan sifat keturunan), sebagai potensi dasar untuk mempengaruhi perbuatan setiap manusia, ada juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya, misalnya pendidikan dan tuntunan agama.

b. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal disini adalah lingkungan sekitar peserta didik, salah satunya adalah lingkungan sekolah, lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor lingkungan yang turut mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik, corak hubungan antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya akan banyak mempengaruhi aspek- aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang masih mengalami perubahan. Corak hubungan guru dengan peserta didik itu terdapat dalam proses belajar- mengajar yang berlangsung di lingkungan sekolah. Belajar dapat dipandang sebagai hasil, dimana guru terutama melihat bentuk terahir dari berbagai pengalaman interaksi edukatif. Belajar juga dapat dikatakan sebagai proses, di mana guru melihat apa yang terjadi selama peserta didik menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai satu tujuan. Yang diperhatikan adalah pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar itu berlangsung. Belajar juga bisa dikatakan sebagai fungsi. Dalam hal ini, perhatian ditujukan pada aspek-aspek yang menentukan atau yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku manusia di dalam pengalaman edukatif (Slameto, 1995).

Pembentukan akhlak peserta didik, tidak akan lepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu guru tidak sekedar pengajar tapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didiknya. Guru juga harus berani member pujian. Pujian yang diberikan dengan tepat, dapat mengakibatkan peserta didik mempunyai sikap yang positif, dari pada guru selalu mengkritik dan mencela. Pujian dapat menjadi motivasi belajar peserta didik dengan positif. Apabila usaha murid telah menghasilkan akhlak yang sesuai dengan tujuan semula, proses belajar mengajar dapat dikatakan mencapai titik ahir sementara. Akhlak tersebut terlihat pada perbuatan, reaksi dan sikap peserta didik secara fisik maupun mental. Bersamaan dengan hasil utama itu terjadi bermacam-macam proses mengiring yang juga menghasilkan “tambahan” perubahan akhlak, akhirnya terdapat satu-kesatuan yang menyeluruh.

Dengan demikian lingkungan sekolah hendaknya dipandang tidak hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu guna dipergunakan sebagai modal hidup di kemudian hari, akan tetapi sebagai tempat pembinaan akhlak yang baik bagi peserta didik. Dalam penelitian sederhana ini penulis mengambil judul “Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah. (Study Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Banyumas)”. Interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik yang berlangsung di sekolah. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini maka penulis lebih memfokuskan penelitian ini hanya pada salah satu bidang studi yang terdapat di sekolah yang menjadi objek penelitian penulis, yaitu hanya pada bidang studi aqidah akhlak. Dengan demikian berarti guru yang dimaksud adalah guru aqidah akhlak. Interaksi edukatif dalam hal ini hanya terbatas dalam lingkungan sekolah, yaitu interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar (di kelas) maupun diluar jam belajar mengajar tapi masih di lingkungan sekolah. Proses interaksi ini dilihat saat pembelajaran bidang studi aqidah akhlak berlangsung, dan interaksi antara guru dan peserta didik di sekolah, yang mana interaksi ini mengandung nilai edukatif (pendidikan) dari tenaga pengajar dalam hal ini adalah guru aqidah akhlak yang melaksanakan

tugasnya sebagai seorang pendidik yang mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik pada akhlak yang baik di satu pihak, dengan warga belajar (peserta didik) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.

Dengan demikian yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini adalah seputar masalah interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam upaya pembentukan karakter peserta didik agar dapat berperilaku islami (berakhlakul karimah). Sedangkan bidang studi aqidah akhlak hanya ditujukan agar penulis lebih fokus dalam melakukan penelitian. Berdasarkan teori-teori yang ada interaksi edukatif atau interaksi dalam belajar di sekolah itu ada hubungannya dengan proses pembentukan akhlak peserta didik. Karena dalam interaksi belajar mengajar itu terdapat proses pemberian pengetahuan, penanaman nilai-nilai atau norma-norma ke dalam diri peserta didik seperti pemberian contoh atau teladan yang diberikan oleh seorang guru. Dengan kata lain guru tidak hanya mengajar (mentransfer ilmu) tapi juga mendidik sehingga akan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Kegiatan inti dalam dalam pembelajaran memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Kegiatan inti pembelajaran harus direncanakan oleh guru. Dengan memprioritaskan pada aktivitas peserta didik yang dibimbing oleh guru. Kegiatan inti juga merupakan pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar (Learning Experiences) peserta didik. Dalam kegiatan inti, ada beberapa hal yang peneliti amati berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran. Guru akidah akhlak (Bapak M Firdaus, S.Pd.I) memiliki langkah-langkah yang beragam dalam melaksanakan kegiatan inti

Selain mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, penulis juga mengamati hal-hal berikut:

1. Menyampaikan bahan pembelajaran

Kegiatan penyampaian bahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, sebagai berikut: Bapak M Firdaus, S.Pd.I menyampaikan materi pembelajaran dengan sangat lancar. Hal ini terlihat ketika menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik tidak tersendat-sendat, menggunakan bahasa yang jelas dan penyampaian yang sistematis. Hal ini terlihat ketika penyampaian materi pelajaran, guru membuat peta konsep yang dituliskan di papan tulis sehingga penyampaian bahan pelajaran tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan. Namun dilain waktu guru akidah akhlak memerintahkan peserta didik untuk membaca buku pelajaran terlebih dahulu, kemudian diadakan Tanya jawab dengan peserta didik secara menyeluruh. Setelah itu baru guru menjelaskan”.

Adanya hal ini, penyampaian materi pembelajaran terkesan lebih efektif karena mayoritas peserta didik telah mendapat sedikit gambaran tentang materi yang akan dibahas oleh guru. Sehingga dalam sesi Tanya jawab terbentuklah interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik yang lain selama pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik. Dan dari pengamatan penulis terlihat guru akidah akhlak (Bapak M Firdaus, S.Pd.I) tidak segan-segan untuk menerima dan member kesempatan kepada peserta didik yang memiliki argument atau pendapat disela-sela pembelajaran.

Kemudian dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru akifah akhlak beliau menyampaikan materi dengan sangat lancar tanpa melihat buku paket dan menghubungkannya dengan kisah pada zaman Rasulullah saw. Dari penyampaian Bapak M Firdaus, S.Pd.I di atas terlihat bahwa guru sangat menguasai pembelajaran, menggunakan bahasa yang jelas dan menyenangkan dan peserta didik menjadi mudah memahami pembelajaran. Hal ini semakin terlihat bahwa telah terjadi interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik.

2. Menggunakan alat/media pembelajaran

Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran guru Akidah akhlak di MAN 1 Banyumas, penulis dapat menguraikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru akidah akhlak menggunakan

media papan tulis dan memanfaatkan papan tulis tersebut secara optimal. Media lain yang terkadang digunakan adalah LCD dan over head projector (OHP), yang penulis ketahui penggunaan alat tersebut pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak M Firdaus, S.Pd.I selaku guru akidah akhlak. Dengan menggunakan media pembelajaran, peserta didik terlihat lebih termotivasi dari pada kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran.

3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif

Guru akidah akhlak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak M Firdaus, S.Pd.I dengan menggunakan media OHP, kemudian dengan menggunakan OHP guru menampilkan sebuah ayat dan peserta didik secara bersama-sama diajak untuk membaca ayat tersebut secara berulang-ulang sampai lancar. Setelah membaca ayat peserta didik diminta untuk membaca kosa katanya dengan cara guru membaca kalimatnya dan peserta didik menyebutkan terjemahannya. Setelah itu guru meminta kepada murid yang berani yang dapat menyimpulkan kandungan ayat tersebut dengan mengacungkan tangan, lalu memaparkan kandungan ayat pada materi pembelajaran tersebut.

SIMPULAN

Dari uraian-uraian yang penulis kemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Berdasarkan data-data dari hasil penelitian di MAN 1 Banyumas maka dapat diketahui bahwa interaksi edukatif (hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain dalam proses kegiatan belajar mengajar) yang berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas (di sekolah) berjalan dengan sangat baik. Dalam hal ini tidak hanya guru Akidah akhlak saja yang aktif melainkan para peserta didik juga turut aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru tidak mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru dalam mengajar tidak hanya sebatas pada “transfer of knowledge” tetapi juga “transfer of values”, dengan demikian peserta didik tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan tetapi juga dapat mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. 2. Berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian maka dapat diketahui bahwa peserta didik di MAN 1 Banyumas memiliki akhlak yang baik. Mereka tidak hanya baik terhadap guru mereka tetapi juga pada teman-teman. Dengan memperhatikan hal tersebut dapat dikatakan, terdapat pengaruh antara interaksi edukatif yang terjadi di MAN 1 Banyumas dengan pembentukan akhlak peserta didik di sekolah. Hal ini terbukti dengan sikap peserta didik di sekolah mereka membudayakan senyum, sapa dan salam. Pergi ke masjid untuk menunaikan sholat tanpa diminta guru. Karena guru dari awal sudah memberikan contoh dan pemahaman bahwa beribadah dengan kesadaran sendiri. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang menunjukkan bahwa peserta didik di MAN 1 Banyumas yang melakukan perilaku terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2001). Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asmaran AS. (1994). Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: LSIK.
- Dede Rosyada. (2004). Paradigma Pendidikan Demokratis. Jakarta: Kencana.
- Mahjuddin. (2000). Konsep Dasar Pendidikan Akhlak. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. (1996). Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Titian ilahi Press.
- Oemar Hamalik. (2012). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Roestiyah. (1994). Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sardirman. (2000). Interaksi dan Motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Seftiani Indah. (2010). Alat Evaluasi Pembelajaran Interaktif Kahoot pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 .Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Bengkulu.

Diakses dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/viewFile/10342/5184>
Setemen Komang. (2010). Pengembangan Evaluasi Belajar Online. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 43, Nomor 3, Oktober 2010, hlm.207-214 .Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/viewFile/124/118>
Slameto. (1995). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Suryabrata, Sumadi (2014). Metodologi penelitian. Jakarta: Rajawali Perss.
Suyanto, Jihad Asep.2013.Menjadi Guru Profesional.Jakarta: Erlangga.
Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
Wibowo. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Pustaka Pelajar
Kusnohadi.2019. Tiga karakter utama dalam revolusi industri 4.0, Jurnal LPMP Jatim, diakses dari <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/tiga-karakter-utama-revolusi-industri-4-0>, pada tanggal 13 Juni 2021.